

PENERAPAN BUDAYA KERJA 5K DI PEMBELAJARAN PRAKTIK

Ghoni Muta'ali¹, Fitri Nur Mahmudah²

¹Magister Pendidikan Guru Vokasi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: ghonimutaali@gmail.com

²Magister Pendidikan Guru Vokasi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: fitri.mahmudah@mpgv.uad.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran khususnya praktik di SMK saat ini harus mampu membekali siswa, yaitu menyiapkan siswa untuk bekerja, menjadi karyawan, dan menjadi wirausahawan. Proses pemberian bekal dirasa perlu adanya keselarasannya dengan dunia kerja khususnya terkait budaya kerja. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembiasaan penerapan budaya kerja di SMK sangat banyak, tetapi budaya kerja 5K harus segera ditanggapi. Budaya kerja 5K berasal dari *Seiri* (Ketelitian), *Seiton* (Kerapian), *Seiso* (Kebersihan), *Seiketsu* (Kesegaran), dan *Shitsuke* (Kedisiplinan) (Takashi Osada, 1995). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan budaya kerja 5K di pembelajaran praktik khususnya di bengkel Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara terstruktur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 dengan partisipan berasal dari guru mata pelajaran, kepala bengkel, ketua Bursa Kerja Khusus, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat dan Industri. Dari data hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bahwa penerapan budaya kerja 5K di pembelajaran praktik belum sepenuhnya terlaksana dengan baik dan masih diperlukan upaya peningkatan. Upaya tersebut terkait bentuk penerapan, pemahaman tentang budaya kerja 5K melalui materi ajar, metode penerapan, pelaku atau subyek pelaksana, dan upaya-upaya penerapan yang bukan hanya di pembelajaran praktik namun di kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: Penerapan, budaya kerja 5K, pembelajaran praktik

ABSTRACT

Learning activities, especially practices in vocational schools, must be able to equip students, namely preparing students to work, become employees, and become entrepreneurs. The process of providing provision is felt to be in harmony with the world of work, especially related to work culture. There are many factors that influence the habituation of implementing work culture in Vocational Schools, but the 5K work culture must be addressed immediately. The 5K work culture comes from Seiri (Accuracy), Seiton (Neatness), Seiso (Cleanliness), Seiketsu (Freshness), and Shitsuke (Discipline) (Takashi Osada, 1995). The purpose of this study was to find out the implementation of the 5K work culture in practical learning, especially in the light vehicle engineering workshop at SMK Negeri 2 Yogyakarta. The method used is a qualitative research method with data collection methods through structured interviews. The research was carried out in July 2023 with participants coming from subject teachers, workshop heads, heads of the Special Job Fair, and Deputy Principals for Public and Industrial Relations. From the interview data obtained by the researchers, the application of the 5K work culture in practical learning has not been fully implemented properly and efforts to improve are still needed. These efforts are related to forms of implementation, understanding of the 5K work culture through teaching materials, methods of application,

implementers or implementing subjects, and implementation efforts not only in practical learning but in everyday life both at school and at home.

Key words: *Implementation, 5K work culture, practical learning*

PENDAHULUAN

1. Idealita

Tantangan abad 21 dan revolusi industri 4.0 mendorong pemerintah memprioritaskan program pendidikan untuk menghasilkan generasi yang unggul bukan hanya dalam pengetahuan dan keterampilan saja namun juga menitik beratkan pada pembentukan karakter dalam membangun sumber daya manusia unggul untuk Indonesia Maju. Proses pembentukan sumber daya manusia yang unggul menjadikan tujuan dari pendidikan nasional mempunyai tugas mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Anonim, 2023).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam proses pendidikan siswa. Sekolah umumnya menyediakan tempat bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Sekolah menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan dengan tujuan memastikan siswa memperoleh kompetensi yang diharapkan yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang. Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Muhamad Afandi dkk., 2013).

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan (Sri Anitah, 2007).

Silviana Nur Faizah (2017) menyimpulkan bahwa ciri belajar diantaranya pertama belajar merupakan usaha sadar dari seseorang, kedua belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku yang mencakup seluruh aspek (kognitif, afektif, psikomotor) dan perubahan tersebut relatif permanen, ketiga perubahan tingkah laku tersebut diperoleh dari proses interaksi dengan lingkungan dan latihan.

Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Praktik berarti pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori (KBBI, <https://kbbi.web.id/>). Sehingga dapat disimpulkan, pembelajaran praktik merupakan proses, cara atau perbuatan yang bertujuan agar siswa melaksanakan secara nyata apa yang diperolehnya dalam teori.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan bekal peserta didik untuk siap memasuki dunia kerja. Pembelajaran pada bidang kejuruan ciri utamanya adalah pembelajaran praktik yang dilakukan di bengkel atau di laboratorium. Pembelajaran praktik juga diarahkan untuk membentuk keterampilan dalam bentuk performa tertentu, sehingga pembelajaran direncanakan dan disesuaikan dengan performa yang diharapkan (Herminarto Sofyan, 2015).

Tuntutan dunia kerja terhadap lulusan SMK terus berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Tuntutan tersebut bukan hanya terkait keterampilan teknis dan praktik saja namun juga terkait kompetensi softskill. Kompetensi softskills tenaga kerja dapat ditanamkan sejak mereka belajar di SMK melalui penanaman budaya kerja. Budaya kerja banyak diadopsi dari budaya Jepang yaitu 5S. Budaya kerja 5S memiliki arti Seiri (Ketelitian), Seiton (Kerapian), Seiso (Kebersihan), Seiketsu (Kesegaran), dan Shitsuke (Kedisiplinan) (Takashi Osada, 1995). Penerapan budaya kerja 5S dalam kegiatan pembelajaran praktik dirasa mampu memberikan bekal softskills bagi siswa sesuai tuntutan dunia kerja.

2. Realita

Untuk mendukung pekerjaan agar dapat dilakukan lebih mudah dan lebih nyaman, salah satu yang harus dibangun adalah budaya kerja yang baik. Budaya kerja di perusahaan perlu diciptakan dan dibutuhkan untuk perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang dalam menghadapi tantangan di dunia industri. Salah satu untuk menciptakan suasana kerja yang nyaman yaitu perusahaan dapat menerapkan sikap kerja 5S. (Hayu Kartika & Tri Hastuti, 2023).

Berdasarkan evaluasi didapatkan data yang menunjukkan bahwa secara context, input, process, maupun product program implementasi budaya industri 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di SMKN 2 Purworejo telah dikategorikan sangat baik. Program implementasi budaya industri 5R perlu dilanjutkan karena hal ini sangat penting untuk membentuk karakter baik Guru dan Siswa guna menyiapkan tenaga kerja yang siap bekerja di industri (Sugiri Sugiri, 2021). Pelaksanaan budaya industri 5S yang baik memerlukan konsistensi dari guru dan siswa. Konsistensi akan dapat terjaga bila telah tercipta komitmen yang baik dari guru dan siswa. Konsistensi terwujud dalam melaksanakan semua pekerjaan di bengkel sesuai dengan prosedur operasi standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Budiharjo (2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan budaya kerja 5K terhadap kinerja pegawai di Sekretariat Direktorat

Jendral Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi dan Elektronika Kementerian Perindustrian mendapatkan hasil ada pengaruh antara variabel budaya kerja dan peningkatan kinerja pegawai. Artinya bila budaya kerja ditingkatkan maka secara langsung akan berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Budaya kerja 5K yang diadopsi dari budaya 5S di Jepang yang terdiri dari keteraturan, kerapian, kebersihan, kelestarian dan kedisiplinan. Budaya kerja ini diciptakan untuk merubah sebuah lingkungan kerja yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan motivasi kerja. Dalam penerapannya, budaya kerja ini menuntut adanya konsistensi untuk melakukannya sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari sebagai bagian dari kegiatan rutinitas.

3. Kesenjangan

Berdasarkan analisis penelitian Yudi Siswanto dan Hendi Lilih Wijayanto (2023a) terdapat beberapa hal yang menyebabkan penarikan kesimpulan tidak dilaksanakannya 5S di area laboratorium yaitu banyaknya barang di area surplus yang tidak dapat dibedakan antara barang yang masih terpakai dan barang yang sudah tidak terpakai. Sebagai contoh, kabel dan selang tidak terpasang di area pengelasan, plat dan sisa besi tertinggal di tempat pemotongan, area mesin bubut kurang perawatan, dan masih banyak sisa gram yang belum dibersihkan. Kondisi tersebut memberikan gambaran penerapan 5S yang dapat diterapkan di bengkel. Penerapan 5S akan berdampak secara langsung pada terpenuhinya nilai keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Alwyn Zuhri dan Nelson Sinaga (2022) yang menyatakan bahwa rata-rata pelaksanaan 5S dalam pengelolaan manajemen bengkel di SMK dapat terlaksana dengan sangat baik. Pelaksanaan 5S dapat terlaksana dengan baik bila didukung oleh pengelolaan bengkel yang baik. Selain itu, penerapan 5S di bengkel merupakan upaya pemenuhan standar kelayakan bengkel praktik seperti diamanatkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional Indonesia nomor 40 tahun 2008. Standar bengkel yang memenuhi kelayakan yang memadai untuk praktik paling tidak memenuhi hal sebagai berikut: (1) kondisi bengkel yang baik, (2) perawatan bengkel yang terjaga, (3) peralatan praktik yang memadai, (4) perlengkapan bahan praktik yang memadai, (5) penerapan keselamatan kerja di bengkel, (6) penerapan 5S/5R di bengkel (Anonim, 2008).

4. Urgensi Penulisan Artikel

Sugiri Sugiri (2021) dalam kesimpulannya menyatakan bahwa program implementasi budaya industri 5R perlu dilanjutkan karena hal ini sangat penting untuk membentuk karakter baik Guru dan Siswa guna menyiapkan tenaga kerja yang siap bekerja di industri. Hal ini dikarenakan keluaran yang dihasilkan setelah kegiatan pelaksanaan budaya industri 5K yang sudah berjalan dengan sangat baik, cukup mempengaruhi peningkatan kualitas belajar siswa, kreatifitas siswa dalam melaksanakan budaya industri 5K.

Hasil penelitian dari Laila Nasyaliyah dkk. (2023) menyatakan bahwa sekolah dapat menerapkan budaya kerja dalam proses pembelajaran dan praktik sesuai dengan kompetensi keahlian dan diselaraskan dengan kebutuhan dunia kerja. Strategi pelaksanaan program budaya kerja harus didukung oleh sarana yang baik. Sarana pendukung pelaksanaan program bisa dalam bentuk poster, alat peraga, signage (rambu), jalur pejalan kaki, rambu-rambu tata tertib.

Sekolah Menengah Kejuruan menjadi salah satu institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan sumber daya manusia dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi tertentu sehingga menjadi insan yang siap berkerja dan/atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Irwanto, 2022).

Seorang siswa tidak akan memiliki kepribadian yang baik jika tidak diberikan pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan itu juga harus melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Irma Budiana & Try Apriani Atieka, 2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter khususnya budaya kerja dalam dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran praktik di sekolah.

5. Pertanyaan Penelitian/Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui penerapan budaya kerja 5K dapat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran praktik di bengkel Teknik Kendaraan Ringan.

METODE PENELITIAN

1. Desain

Desain penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan (Action Research). Penelitian tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan yang bersifat praktis, situasional dan kontekstual, sehingga dapat ditetapkan tindakan spesifik yang tepat untuk memecahkan permasalahan secara kolaboratif antara peneliti dan subyek penelitian melalui proses penilaian diri.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencari solusi dari persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa. Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Yogyakarta tepatnya di bengkel Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. Tempat penelitian dipilih sesuai dengan asal sekolah dari peneliti dan telah memiliki kerja sama dengan beberapa industri nasional dan internasional.

Waktu pelaksanaan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, penelitian, dan penyelesaian. Tahap persiapan merupakan tahap penyusunan dan persiapan instrumen penelitian yang berupa

pedoman wawancara. Tahap penelitian hanya dilakukan dalam satu siklus penelitian untuk mengetahui ketercapaian penerapan budaya kerja 5K. Tahap penyelesaian digunakan untuk menyusun laporan dan jurnal penelitian.

3. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dengan wawancara (in-depth interview). Alat bantu pengumpulan data berupa lembar pencatatan observasi dan alat perekam suara. Data diperoleh dengan metode wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran, kepala bengkel, ketua Bursa Kerja Khusus (BKK), dan wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat dan industri.

4. Pedoman Pengambilan Data

Pedoman ini berisi daftar pertanyaan yang telah memuat tema – tema dan alur pembicaraan sebagai pedoman untuk mengontrol pengambilan data melalui wawancara.

- a. Mengapa perlu diterapkan budaya kerja 5K di pembelajaran praktik?
- b. Dimanakah penerapan budaya kerja 5K di pembelajaran praktik dapat diterapkan?
- c. Siapa saja yang menerapkan budaya kerja 5K di pembelajaran praktik? Mengapa?
- d. Apakah materi ajar budaya kerja 5K yang diberikan kepada siswa?
- e. Apakah upaya yang guru lakukan agar tercipta penerapan budaya kerja di bengkel saat kegiatan pembelajaran praktik?
- f. Metode apa yang digunakan guru dalam penerapan budaya kerja 5K?
- g. Bagaimana bentuk pelaksanaan budaya kerja 5K di bengkel?
- h. Apakah para siswa memperlihatkan budaya kerja pada saat kegiatan pembelajaran praktik?
- i. Apakah para siswa saling mengingatkan penerapan budaya kerja pada saat kegiatan pembelajaran praktik?
- j. Apa upaya yang guru lakukan apabila terjadi inkonsistensi dalam penerapan budaya kerja 5K?

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan software aplikasi Atlas ti.8

6. Prosedur

Penelitian dilakukan dalam menurut alur atau urutan sebagai berikut.

- a. Tahap perencanaan merupakan tahapan menyiapkan jadwal dan pedoman wawancara
- b. Tahap pelaksanaan

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber langsung terkait penerapan budaya kerja 5K yaitu guru, kepala bengkel TKR, ketua BKK, dan waka Humas. Setelah dilakukan wawancara dan perekaman hasil, peneliti melakukan transkrip dari hasil rekaman. Kemudian, hasil wawancara diolah dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Atlas ti.8

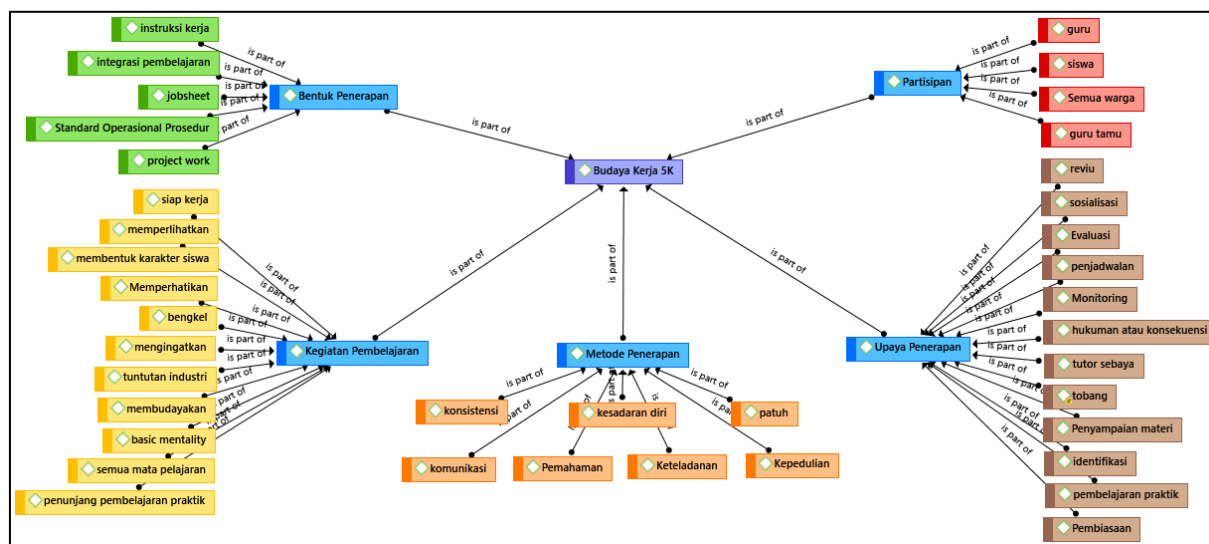
c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian dilakukan sebagai langkah refleksi untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilaksanakan. Kegiatan ini dengan cara mengumpulkan semua catatan dan data yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan. Kemudian, semua catatan dan data tersebut dianalisis dan hasilnya didiskusikan untuk mengetahui kebenaran data tersebut. Selain itu, hasil refleksi tersebut juga untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang masih terjadi selama pelaksanaan budaya kerja 5K selama kegiatan praktik. Dengan demikian, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang penerapan budaya kerja 5K di kegiatan praktik. Tahap terakhir yaitu pembuatan laporan dan jurnal penelitian untuk keperluan publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Analisis dalam penelitian ini dibantu oleh perangkat lunak Atlas.ti versi 8. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian dengan membuat kode data. Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta konsep penelitian penerapan budaya kerja 5K

2. Pembahasan

Penerapan budaya kerja 5K di kegiatan pembelajaran praktik dipengaruhi oleh lima hal, yaitu bentuk penerapannya, metode penerapannya, upaya penerapannya, kegiatan pembelajaran yang dirancang, dan partisipan yang terlibat. Dalam penelitiannya, Yudi Siswanto dan Hendi Lilih Wijayanto (2023b) menyatakan bahwa pentingnya dilakukan sosialisasi dan

implementasi budaya 5R di area laboratorium. 5R yang dimaksud merupakan arti kata dari Seiri (Ringkas), Seiton (Rapi), Seiso (Resik), Seiketsu (Rawat), dan Shitsuke (Rajin). Sosialisasi merupakan salah satu bagian dari upaya penerapan budaya kerja 5K agar partisipan dapat memahami makna 5K dan manfaat penerapannya.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Bambang Purwanggono dkk. (2014) diketahui bahwa kurangnya kesadaran karyawan dalam menerapkan 5S atau 5K adalah karena minimnya motivasi karyawan. Partisipan dalam pelaksanaan budaya kerja salah satunya yaitu karyawan. Di dalam kegiatan pembelajaran praktik, siswa berlatih menjadi seorang karyawan. Siswa harus ditumbuhkan motivasinya untuk menerapkan budaya kerja 5K. Untuk menumbuhkan motivasi tersebut dapat menggunakan metode keteladanan dari guru.

Program implementasi budaya industri 5R/5K perlu dilanjutkan karena hal ini sangat penting untuk membentuk karakter baik guru dan siswa guna menyiapkan tenaga kerja yang siap bekerja di industri (Sugiri Sugiri, 2021). Pembentukan karakter melalui penerapan budaya kerja 5K dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktik. Penerapan budaya kerja 5K di pembelajaran praktik akan lebih dapat menyiapkan siswa untuk siap kerja baik bekerja sebagai karyawan maupun menciptakan lapangan kerja sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya kerja 5K di pembelajaran praktik belum dapat terlaksana dengan baik karena banyak bagian yang harus diperhatikan dalam penerapannya. Bagian-bagian tersebut dapat dikategorikan kedalam lima kelompok yaitu bentuk penerapan, kegiatan pembelajaran, metode penerapan, upaya penerapan, dan partisipan. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pelaksanaan penerapan 5K di bengkel TKR sudah baik namun memerlukan peningkatan pemahaman siswa dengan faktor penting keteladanan guru kepada siswa. Keteladanan guru akan dapat memberikan pemahaman tentang makna 5K dan manfaat penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model dan metode pembelajaran di sekolah. Unissula Press, 1, 1-154.
- Anitah, S. (2007). Strategi Pembelajaran. Universitas Terbuka: repository.ut.ac.id, 1-30.
- Anonim. (2008). Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 40 tahun 2008 tentang standar sarana prasarana untuk SMK/MAK. Kementerian Pendidikan Nasional, 1-403.
- Anonim. (2023). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional 1-33.

- Budiana, I.danAtieka, T. A. (2019). Peran pendidikan karakter dan kreativitas siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Madani*, 2(2), 331-341. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.76>
- Budiharjo. (2018). Penerapan budaya kerja 5K dalam upaya meningkatkan kinerja pegawai di lingkungan Sekretariat Direktorat Jendral Ilmate Kementerian Perindustrian. *Public Administration Journal*, 2(2), 162-180.
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat belajar dan pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 1-11.
- Irwanto. (2022). Tinjauan secara deskriptif teori Prosser dalam rangka meningkatkan kualitas kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. *Jurnal NSER*, 447-462. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/nser.v0i0.17879>
- Kartika, H.danHastuti, T. (2023). Analisa pengaruh sikap kerja 5S dan faktor penghambat penerapan 5S terhadap efektivitas kerja departemen produksi di perusahaan sepatu. *Jurnal Ilmiah PASTI*, 5(1), 47-54.
- Nasyaliyah, L., Situmorang, R., & Nurani, Y. (2023). Evaluasi Implementasi Program Penguatan Budaya Kerja SMK di Jawa Barat. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 457-467. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7247>
- Osada, T. (1995). *Sikap kerja 5S*. Pustaka Binaman Pressindo, 1-198.
- Purwanggono, B., Ruminta, R., & Irawati, S. (2014). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi karyawan dalam menerapkan budaya kerja 5S (studi kasus pada karyawan PT. PLN (Persero) P3JB App Semarang). *Prosiding SNATIF*, 1(1), 57-68.
- Siswanto, Y.danWijayanto, H. L. (2023a). Analisa implementasi kaizen di laboratorium. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7479-7488. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v3i9.2440>
- Siswanto, Y.danWijayanto, H. L. (2023b). Analisa implementasi kaizen di laboratorium teknik perawatan mesin politeknik industri logam morowali. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7479-7488.
- Sofyan, H. (2015). *Metodologi Pembelajaran Kejuruan*. UNY Press, 1, 1-167.
- Sugiri, S. (2021). Evaluasi program implementasi budaya industri 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di SMK PN 2 Purworejo. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, 9(2), 49-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.9031>
- Zuhri, A.danSinaga, N. (2022). Analisis manajemen bengkel SMK di kota Medan berbasis 5S. *Journal of Electrical Vocational Teacher Education*, 2(2), 128-136. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jevte.v2i2.40580>